



IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 8 DALAM MENINGKATKAN LITERASI PESERTA DIDIK DI SMPN 41 TEBO

Dewi Rahmawati¹⁾, Feni Citra Nola²⁾

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia^{1,2)}

E-mail: dr7412426@gmail.com¹⁾, @fenicitranola@gmail.com²⁾

*Korespondensi Penulis

Diterima: 2 Desember 2025 Direvisi: 23 Desember 2025 Diterbitkan: 29 Desember 2025

Abstract: *The Kampus Mengajar Program is a strategic policy of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology within the framework of Independent Learning–Independent Campus, aimed at expanding students' learning experiences through direct involvement in education. Its program aims to support improvements in learning quality, particularly in literacy, numeracy, and technology adaptation, in junior high schools in areas with limited educational resources. This study aims to analyze the role of Kampus Mengajar Batch 8 students in supporting the learning process at SMP Negeri 41, Tebo Regency. The study used a qualitative case study approach. The research subjects included students, teachers, and Kampus Mengajar students. Data collection techniques included observation, documentation, and reflection on learning activities. The results showed that student involvement as teacher partners significantly improved students' literacy and numeracy skills and optimized the use of technology in learning. Students not only played a role in delivering material but were also involved in designing and implementing innovative learning that encouraged creativity and active participation. Collaboration between students and teachers was shown to enrich pedagogical strategies and create a more varied, contextual, and adaptive learning experience for rural schools.*

Keywords: *Kampus Mengajar; independent campus; literacy; numeracy; innovative learning*

Abstrak: Program Kampus Belajar merupakan kebijakan strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam kerangka Merdeka Belajar–Kampus Merdeka yang bertujuan memperluas pengalaman belajar mahasiswa melalui keterlibatan langsung di satuan pendidikan. Program ini diarahkan untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya pada aspek literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi di sekolah menengah pertama yang berada di wilayah dengan keterbatasan sumber daya pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 8 dalam mendukung proses pembelajaran di SMP Negeri 41 Kabupaten Tebo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi peserta didik, guru, dan mahasiswa Kampus Mengajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa sebagai mitra guru memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan literasi dan numerasi peserta didik serta optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya berperan dalam penyampaian materi, tetapi juga terlibat dalam perancangan dan implementasi pembelajaran inovatif yang mendorong kreativitas dan partisipasi aktif peserta didik. Kolaborasi antara mahasiswa dan guru terbukti memperkaya strategi pedagogis dan menciptakan pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, serta adaptif terhadap karakteristik sekolah pedesaan.



Kata Kunci: Kampus Mengajar; kampus merdeka; literasi; numerasi; inovasi pembelajaran

Pendahuluan

Keterampilan literasi dan numerasi merupakan kompetensi dasar yang memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas pendidikan suatu bangsa. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, mengolah pesan, serta menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai konteks pembelajaran (Bu'ulolo, 2021). Berdasarkan pendapatnya Tompkins (1991) dalam Bu'ulolo (2021) literasi dipahami sebagai kemampuan individu dalam memanfaatkan keterampilan membaca dan menulis untuk menyelesaikan berbagai tugas yang berkaitan dengan dunia kerja serta kehidupan di luar lingkungan sekolah. Selain itu, menurut pandangan Wells, literasi juga mencakup kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan wacana sebagai sarana untuk merepresentasikan pengalaman, pemikiran, perasaan, dan gagasan secara tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Namun demikian, berbagai hasil survei dan kajian empiris menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik di Indonesia masih berada pada tingkat yang relatif rendah, terutama pada sekolah-sekolah yang berada di wilayah terpencil dan daerah dengan keterbatasan akses pendidikan (Fauziah, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kualitas pembelajaran yang memerlukan perhatian serius, sehingga dibutuhkan intervensi pembelajaran yang tidak hanya bersifat struktural dan administratif, tetapi juga kontekstual serta adaptif terhadap kebutuhan nyata sekolah dan karakteristik peserta didik.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menginisiasi Program Kampus Mengajar sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Program ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa agar terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah yang membutuhkan, khususnya sekolah dengan keterbatasan sumber daya dan kualitas pendidikan yang belum optimal. Melalui Program Kampus Mengajar, mahasiswa diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran, terutama pada aspek literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi pembelajaran (Putri, 2022; Malyana, 2020). Dalam pelaksanaannya, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pendamping guru di kelas, tetapi juga sebagai agen pembelajaran yang menghadirkan pendekatan pedagogis yang lebih kreatif, komunikatif, dan partisipatif guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Simarmata, et. all, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas Program Kampus Mengajar dalam upaya penguatan literasi di sekolah. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Amanda Yani, Christin Agustina Purba, dan Yolanda Novita Silaban dengan judul "Implementasi Kampus Mengajar sebagai Metode Penguatan Literasi di SMP Negeri 07 Tanjungbalai". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa Kampus Mengajar mampu meningkatkan minat serta keterampilan literasi siswa melalui kegiatan membaca dan menulis yang dirancang secara variatif dan kontekstual. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya masih memandang literasi sebagai kemampuan yang bersifat umum dan terpadu, sehingga belum mengkaji secara spesifik keterampilan berbahasa tertentu, khususnya keterampilan menyimak, sebagai fondasi utama dalam pemahaman teks dan pengembangan kemampuan berbahasa siswa.

Padahal, keterampilan menyimak memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pembelajaran bahasa. Menyimak merupakan keterampilan dasar yang menjadi prasyarat bagi keberhasilan penguasaan keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca, berbicara, dan menulis. Kemampuan menyimak yang rendah dapat berdampak langsung pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, minimnya partisipasi aktif

dalam kegiatan kelas, serta terbatasnya kemampuan siswa dalam mengekspresikan gagasan secara lisan maupun tulisan. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan keterampilan menyimak sebagai fokus utama penguatan literasi dalam konteks Program Kampus Mengajar masih sangat terbatas, terutama pada sekolah-sekolah yang berada di wilayah pedesaan dan daerah terpencil.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengembangan keterampilan menyimak siswa SMP melalui implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 8 di SMP Negeri 41 Kabupaten Tebo. Sekolah ini merupakan satuan pendidikan yang berada di wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan serta latar belakang sosial ekonomi masyarakat yang relatif rendah, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji efektivitas intervensi pembelajaran literasi. Fokus penelitian diarahkan pada analisis strategi pembelajaran menyimak yang diterapkan oleh mahasiswa Kampus Mengajar, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program, serta dampaknya terhadap siswa, guru, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara tegas menempatkan keterampilan menyimak sebagai inti dalam penguatan literasi, bukan sekadar sebagai bagian dari literasi umum, serta pada konteks implementasi Program Kampus Mengajar di wilayah pedesaan yang masih relatif jarang dikaji. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian literasi bahasa, khususnya terkait keterampilan menyimak, serta kontribusi praktis sebagai rujukan bagi pengembangan Program Kampus Mengajar dan perancangan strategi pembelajaran literasi di sekolah-sekolah yang memiliki tantangan pendidikan serupa.

Metode Penelitian

Berdasarkan analisis situasi dan kebutuhan sekolah, SMP Negeri 41 Kabupaten Tebo ditetapkan sebagai sekolah sasaran dalam pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 8 tahun 2024. Penetapan sekolah ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang memerlukan dukungan dalam penguatan literasi serta peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Pelaksanaan program berlangsung selama empat bulan, yaitu dari September hingga Desember 2024.

Metode pelaksanaan kegiatan disusun dengan menggunakan pendekatan kolaboratif yang melibatkan mahasiswa peserta Kampus Mengajar, guru, kepala sekolah, serta dosen pembimbing lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan keterpaduan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah. Kolaborasi tersebut diwujudkan dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi pelaksanaan program.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan bertahap. Tahap awal berupa observasi kondisi sekolah dan proses pembelajaran sebagai dasar penyusunan rencana kegiatan. Selanjutnya disusun Rencana Aksi Kolaborasi sebagai pedoman pelaksanaan program yang dirancang bersama pihak sekolah. Implementasi rencana aksi dilaksanakan melalui kegiatan asistensi mengajar dan pendampingan pembelajaran, serta dukungan adaptasi teknologi yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Tahap akhir berupa evaluasi pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk menelaah ketercapaian tujuan program dan efektivitas strategi yang diterapkan (Fisabillilah & Rahmadanik, 2022).

Pengolahan dan penguraian temuan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-analitis. Temuan diuraikan berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pelaksanaan kegiatan, dinamika pembelajaran di kelas, serta bentuk keterlibatan siswa dan guru selama program berlangsung. Analisis difokuskan pada pemaknaan proses, identifikasi faktor

pendukung dan penghambat, serta implikasi pelaksanaan Program Kampus Mengajar terhadap penguatan pembelajaran di sekolah sasaran, tanpa menampilkan data numerik atau hasil pengukuran secara kuantitatif.

Temuan dan Pembahasan

Tahap Pembekalan

Tahap pembekalan yang dilaksanakan sebelum penugasan lapangan memiliki peran strategis sebagai fondasi awal dalam mempersiapkan mahasiswa untuk berperan secara optimal sebagai agen pembelajaran di sekolah sasaran. Melalui pembekalan ini, mahasiswa dibekali berbagai materi yang mencakup isu-isu fundamental dalam bidang pendidikan, antara lain konsep literasi dan numerasi, pendekatan pembelajaran terdiferensiasi, serta pemahaman dan implementasi Kurikulum Merdeka. Materi tersebut tidak hanya memperkuat landasan pedagogis mahasiswa, tetapi juga membantu mereka dalam memahami konteks pembelajaran yang beragam serta kebutuhan riil yang dihadapi oleh sekolah. Dengan kesiapan konseptual dan praktis yang matang, mahasiswa diharapkan mampu beradaptasi secara efektif dan berkontribusi secara signifikan dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program pendidikan yang berbasis kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah.

Pelaksanaan Tahap Awal

Pelaksanaan tahap awal penugasan yang melibatkan koordinasi dengan Dinas Pendidikan, pihak sekolah, dan dosen pembimbing lapangan mencerminkan pendekatan kolaboratif yang menjadi karakteristik utama Program Kampus Mengajar. Sinergi antara mahasiswa, guru, dan pimpinan sekolah memungkinkan terjadinya penyelarasan antara tujuan program dan kebutuhan aktual sekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Putri (2022) dan Malyana (2020) yang menegaskan bahwa keberhasilan Program Kampus Mengajar sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif dan kerja sama seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah.

Hasil observasi awal terhadap kondisi sekolah dan proses pembelajaran berperan sebagai landasan utama dalam perancangan program kerja selama masa penugasan. Observasi yang dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung memungkinkan mahasiswa memperoleh pemahaman kontekstual mengenai karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, serta tantangan pembelajaran yang dihadapi sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan program yang berbasis kebutuhan lapangan memiliki relevansi yang lebih tinggi dan berpotensi menghasilkan dampak pembelajaran yang lebih optimal dibandingkan dengan program yang bersifat seragam dan kurang kontekstual.

Implementasi Rencana Aksi

Dalam pelaksanaan asistensi mengajar, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mitra guru dalam menghadirkan variasi strategi dan media pembelajaran. Keikutsertaan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran bukan hanya memberikan dukungan teknis kepada guru, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup, interaktif, dan kreatif (Wijayanti, et. all, 2022). Implementasi Rencana Aksi Kolaborasi melalui beragam program literasi dan numerasi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif dan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peningkatan antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung mengindikasikan bahwa variasi aktivitas



pembelajaran dapat berfungsi sebagai stimulus awal dalam menumbuhkan minat belajar, khususnya pada sekolah dengan keterbatasan sumber belajar.

Penguatan literasi yang dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan membaca dan pengembangan keterampilan dasar menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian peserta didik mengalami peningkatan kemampuan, sementara sebagian lainnya belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Temuan ini menguatkan pendapat Fauziah (2022) yang menyatakan bahwa literasi merupakan kompetensi yang dibangun melalui proses jangka panjang dan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca serta dukungan lingkungan belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa program literasi di sekolah memerlukan keberlanjutan serta dukungan ekosistem literasi yang konsisten agar dampaknya dapat dirasakan secara lebih merata.

Berbeda dengan literasi, penguatan numerasi menunjukkan perkembangan yang relatif lebih cepat. Strategi pembelajaran numerasi yang memanfaatkan permainan edukatif dan aktivitas berbasis pemecahan masalah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pemahaman konsep matematika akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, temuan ini mendukung hasil penelitian Putri (2022) dan Malyana (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran numerasi berbasis aktivitas kontekstual lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik.

Perbedaan laju perkembangan antara literasi dan numerasi menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan program pembelajaran. Rendahnya minat baca serta keterbatasan dukungan lingkungan keluarga menjadi hambatan utama dalam penguatan literasi, sementara numerasi cenderung berkembang lebih cepat karena strategi pembelajarannya bersifat aplikatif dan mampu menarik perhatian peserta didik. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan lingkungan keluarga dan masyarakat dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan di sekolah.

Selain aspek kognitif, pelaksanaan Program Kampus Mengajar juga memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik. Upaya pendampingan melalui kegiatan mentoring, konseling, serta pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah berperan sebagai langkah awal dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Namun demikian, perubahan karakter tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan di luar sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Tohir (2020) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter merupakan proses holistik yang melibatkan peran lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara simultan.

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa tahap pembekalan sebelum penugasan lapangan telah berfungsi secara optimal dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai agen pembelajaran di sekolah sasaran. Materi pembekalan yang mencakup literasi, numerasi, pembelajaran terdiferensiasi, serta implementasi Kurikulum Merdeka memberikan landasan pedagogis yang kuat bagi mahasiswa untuk memahami konteks pembelajaran dan kebutuhan riil sekolah. Kesiapan konseptual dan praktis tersebut berkontribusi positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam menjalankan peran secara efektif selama masa penugasan.

Pada tahap awal penugasan, pelaksanaan koordinasi dengan Dinas Pendidikan, pihak sekolah, dan dosen pembimbing lapangan berlangsung dengan baik dan mencerminkan pendekatan kolaboratif yang menjadi ciri utama Program Kampus Mengajar. Sinergi yang

terbangun antara mahasiswa, guru, dan pimpinan sekolah memungkinkan terjadinya penyelarasan antara tujuan program dan kebutuhan aktual sekolah. Selain itu, kegiatan observasi awal yang dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung terhadap kondisi sekolah dan proses pembelajaran memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam bagi mahasiswa. Hasil observasi tersebut menjadi dasar penting dalam perancangan program kerja yang lebih relevan, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kondisi sarana dan prasarana sekolah.

Evaluasi pada tahap implementasi menunjukkan bahwa pelaksanaan asistensi mengajar berjalan cukup efektif. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mitra guru dalam menghadirkan variasi strategi dan media pembelajaran. Implementasi rencana aksi kolaborasi melalui berbagai program literasi dan numerasi mampu meningkatkan keterlibatan serta antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran. Variasi aktivitas yang diterapkan terbukti menjadi stimulus awal dalam menumbuhkan minat belajar, khususnya di sekolah dengan keterbatasan sumber belajar.

Selain aspek kognitif, pelaksanaan Program Kampus Mengajar juga memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik. Kegiatan pendampingan melalui mentoring, konseling, serta pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah berperan sebagai langkah awal dalam membangun sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai karakter. Meskipun demikian, perubahan karakter belum dapat terlihat secara optimal dalam waktu singkat karena sangat dipengaruhi oleh lingkungan di luar sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter peserta didik memerlukan dukungan dan keterlibatan berkelanjutan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Simpulan

Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 8 di SMP Negeri 41 Kabupaten Tebo menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa melalui pembekalan, pendekatan kolaboratif dengan pemangku kepentingan sekolah, serta perencanaan program berbasis kebutuhan lapangan berperan penting dalam penguatan literasi, numerasi, dan karakter peserta didik. Implementasi asistensi mengajar melalui Rencana Aksi Kolaborasi mengindikasikan bahwa pembelajaran inovatif dan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa, meskipun dampaknya bervariasi antar aspek kompetensi. Literasi berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh kebiasaan membaca serta dukungan lingkungan belajar, sedangkan numerasi menunjukkan perkembangan yang relatif lebih cepat melalui strategi pembelajaran berbasis aktivitas yang aplikatif. Perbedaan tersebut menegaskan pengaruh faktor eksternal, khususnya lingkungan keluarga dan sosial, terhadap keberhasilan program pembelajaran. Selain itu, penguatan karakter peserta didik menunjukkan bahwa perubahan karakter bersifat holistik dan melibatkan interaksi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu penguatan literasi, numerasi, dan karakter dalam konteks Program Kampus Mengajar di sekolah pedesaan dengan keterbatasan akses pendidikan, serta pada penekanan pentingnya kolaborasi dan perencanaan berbasis kebutuhan sebagai strategi penguatan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun budaya literasi di sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 16-23.
- Dewi, N. K., & rekan. (2023). Implementasi Program Kampus Mengajar dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 480–489. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2087>

- Fauziah, N. (2022). Rendahnya Literasi dan Numerasi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Febianti, I., & Pratiwi, N. M. I. (2025). Implementasi program Kampus Mengajar Angkatan 6 dan dampaknya terhadap budaya meningkatkan literasi di SMK Pertiwi Mojokerto. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional*, 5(1). <https://doi.org/10.69957/abdimass.v5i01.1372>
- Fisabillillah, A. (2022). Kompetensi Literasi dan Numerasi sebagai Standar Kompetensi Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 23–34.
- Hamidah, D., Fachrurrowzi, L., Chandra, D. S., & Asmawati. (2024). Implementasi program Kampus Mengajar dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di SDN 027977 Binjai Barat. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 171–183. DOI: 10.58192/karunia.v3i2.2048
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Buku Panduan Kampus Mengajar 6*. Jakarta: Kemendikbud.
- Malyana, S. (2020). *Implementasi Program Kampus Mengajar Berdasarkan Aspek Literasi, Numerasi, Adaptasi Teknologi, dan Administrasi Sekolah di SDN 059/IX Penyengat Olak*.
- Putri, R. (2022). Kolaborasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*.
- Rochimah, E., Refranisa, Lie, T., Findanavy, I., Ridzqo, Demami, A., & Eka, M. P. (2022). Keefektifan Kegiatan Kolaboratif MBKM di Satuan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 14(1), 77–89.
- Simarmata, E. J., Pasaribu, A. H., Purba, E. S., Purba, R. B., Ndraha, D. T., & Manik, N. B. (2025). Sinergi Kampus-Sekolah: Implementasi Program Asistensi Mengajar Mahasiswa PGSD Unika Santo Thomas di SDN 060894 Medan Baru. *Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 202-207.
- Tohir, M. (2020). *Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wijayanti, R., Lestari, P. B., & Utomo, I. B. (2022). Efektivitas Pembelajaran Psikologi Pendidikan Dengan Mind Mapping Bagi Mahasiswa Pendidikan Matematika Diukur Dengan Korelasi. In J. Ilm. Mat. *Realis.* (JI-MR, vol. 3, no. 2, p. 81.